



Tingkat Religiusitas Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan Mahasiswa Keperawatan Kelas Ekstensi Tingkat Akhir terhadap Pandemi Covid-19

Leli Nurlaeli¹, Susaldi², Nathania³

¹Program Studi Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Indonesia Maju

^{2,3}Program Studi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Indonesia Maju

Email: leli.nurlaeli@uima.ac.id¹, susaldi@uima.ac.id²

ABSTRAK

Pendahuluan: Kesehatan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi setiap individu. COVID-19 membuat kepanikan dan kecemasan bagi setiap individu yang menyebar membuat setiap individu lebih berpikir realistis dan pesimis terhadap pandemik yang terjadi sehingga mengakibatkan mereka jauh dari Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini yang mengakibatkan tingkat religiusitas keyakinan individu tidak kepada Tuhan Yang Maha Esa tetapi lebih ke hal yang dapat membuat mereka sendiri panik dan merasakan kecemasan. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan tingkat religiusitas dengan tingkat kecemasan mahasiswa tingkat akhir terhadap COVID-19. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode penelitian survei yang bersifat analitik dengan rancangan potong silang (*Cross Sectional*) dan menggunakan data kuantitatif. Uji statistik menggunakan uji korelasi *Rank Spearman*. **Hasil:** Hasil penelitian dari 53 responden dengan tingkat religiusitas rendah sebanyak 32 orang (60,4%) dengan tidak ada kecemasan, tidak ada yang mengalami kecemasan ringan, kecemasan sedang sebanyak 1 orang (1,9%) dan kecemasan berat 31 orang (58,5%). Religiusitas tinggi sebanyak 21 orang (39,6%) dengan tidak ada kecemasan sebanyak 2 orang (3,8%), kecemasan ringan sebanyak 13 orang (24,5%) kecemasan sedang sebanyak 6 orang (11,3%) dan tidak ada yang mengalami kecemasan berat. Hasil pengujian dengan korelasi diperoleh nilai signifikansi atau sig.(2-tailed) $0,000 < 0,05$. **Kesimpulan:** Ada hubungan signifikan yang sangat kuat dan tidak searah antara variabel tingkat religiusitas dengan tingkat kecemasan pada mahasiswa tingkat akhir terhadap COVID-19..

Kata Kunci

Tingkat Religiusitas, Tingkat Kecemasan.

ABSTRACT

Introduction: Health is a very important thing for every individual. This news about COVID-19 caused panic and anxiety for every individual that spreads, making each individual think more realistically and pessimistic about the pandemic that has occurred so that they are far from God Almighty. This results in the level of individual religiosity belief not in God Almighty but more to things that can make them panic and feel anxious.. **Objective:** This study aims to determine the relationship between the level of religiosity with the level of anxiety of the final students against COVID-19. **Method:** . This research method uses a survey research method that is analytical with a cross sectional design and uses quantitative data. The statistical test used the Spearman Rank correlation test. **Results:** The results of the study of 53 respondents with a low level of religiosity were 32 people (60.4%) with no anxiety, no one had mild anxiety, 1 person had moderate anxiety (1.9%) and 31 people (58, 5%). High religiosity as many as 21 people (39.6%) with no anxiety as many as 2 people (3.8%), mild anxiety as many as 13 people (24.5%) moderate anxiety as many as 6 people (11.3%) and no who has severe anxiety. The test results with correlation obtained a significance value or sig. (2-tailed) $0.000 < 0.05$. **Conclusion:** There is a very strong and unidirectional significant relationship between the variable level of religiosity with the level of anxiety in the final STIKIM extension nursing students against COVID-19.

Keywords

Religiosity Level, Anxiety Level.

Pendahuluan

Pada dewasa ini, kesehatan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi setiap individu. Setiap individu punya cara untuk menjaga kesehatannya. Dengan berbagai cara setiap orang lakukan agar terhindar dari setiap penyakit yang ada. Seiring berjalannya waktu muncul banyaknya penyakit yang menyerang baik secara lokal maupun global, antara lain adalah *Corona Virus Disease (COVID-19)* yang baru saja muncul di setiap negara.¹

Wabah COVID-19 menjadi pandemi dan menyebar ke negara-negara Asia, Eropa, Amerika dan Afrika. Di Indonesia kekhawatiran mengenai COVID-19 mulai dirasakan awal Maret 2020 sejak terkonfirmasi kasus pertama COVID-19. Masyarakat menjadi lebih waspada terhadap penularan penyakit tersebut. Coronavirus merupakan bagian dari virus yang menyebabkan penyakit yang terjadi pada hewan dan manusia. Paru-paru adalah organ target untuk COVID-19 pasien mengalami cedera paru akut yang bisa berkembang menjadi gagal pernapasan. Manusia yang terjangkit virus ini akan mengalami infeksi saluran pernafasan atas dari mulai flu hingga yang lebih serius, seperti yang ditemukan pada *Middle East Respiration Syndrome (MERS)* dan *Severe Acute*²

Kecemasan yang berlebih dapat memicu hormon stres dalam tubuh sehingga bisa melemahkan sistem kekebalan tubuh yang dapat rentan terhadap infeksi virus dan penyakit. Kecemasan terhadap kematian yang berlebih akan menimbulkan gangguan fungsi emosional seperti neurotisma, depresi, dan gangguan psikosomatis.³

Laporan World Health Organization (WHO) menjelaskan bahwa status kesehatan jiwa secara global memperlihatkan 25% penduduk pernah mengalami gangguan mental dan perilaku, namun hanya 40% yang terdiagnosis. Selain itu, 10% populasi orang dewasa mengalami gangguan mental dan perilaku, sedangkan sekitar 20% teridentifikasi mengalami gangguan jiwa. Data WHO memperkirakan peningkatan sekitar 5% - 10% untuk semua gangguan mental.⁴

Religiusitas adalah tingkat konsepsi seseorang terhadap agama dan tingkat komitmennya terhadap agamanya. Tingkat religiusitas merupakan hal yang sangat penting bagi setiap individu karena, pengajaran dalam setiap agamanya di haruskan percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Keterkaitannya dengan pandemik COVID-19 ini adalah setiap individu lebih mempercayai apa yang hanya mereka lihat, tanpa mereka menyadari dan mempercayai bahwa

Tuhan itu ada. Terlebih khusus dalam pandemik seperti ini, pemerintah membuat langkah pencegahan bagi masyarakat yaitu dengan menerapkan Perbatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Dari PSBB ini masyarakat diminta untuk beribadah dari rumah. Hal ini mungkin saja yang mengakibatkan masing-masing individu lebih memikirkan secara realistis saja dan berkurang keyakinan pada Tuhan Yang Maha Esa sehingga memicu kecemasan tersendiri bagi setiap individu.⁴

COVID-19 adalah sejenis virus yang dapat menyerang sistem pernapasan manusia. COVID-19 ini berbeda dengan kebanyakan virus lainnya, virus COVID-19 ini memiliki kemampuan yang tinggi untuk menyebabkan penyakit yang lebih berbahaya.⁵

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti terhadap 13 mahasiswa STIKIM tingkat akhir ekstensi keperawatan, didapatkan bahwa 7 diantaranya sangat cemas. Namun, 3 diantaranya tidak terlalu cemas dan dapat mengatasi kecemasannya. 3 diantaranya mengatasi kecemasan dengan berserah penuh kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dan senantiasa mengandalkan Tuhan serta percaya bahwa segala sesuatu diatur dan dituntun oleh Tuhan.

Peneliti mengkhususkan penelitian ini dibuat untuk menganalisa bagaimana tingkat religiusitas dan tingkat kecemasan pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Maju Tingkat Akhir Keperawatan Ekstensi dimana pada pandemik ini seluruh mahasiswa STIKIM tidak diperbolehkan untuk melakukan aktifitas di kampus, dan mengharuskan setiap mahasiswa belajar dan mengikuti ujian lewat aplikasi online yang ada. Terkhusus mahasiswa STIKIM Tingkat Akhir Keperawatan Ekstensi yang akan melaksanakan ujian akhir. Apakah dengan pandemik seperti ini, mengganggu mereka atau tidak. Kecemasan tersendiri pasti ada saja pada pikiran mereka yang membuat mereka harus melaksanakan ujian akhir dari rumah berupa bimbingan lewat aplikasi online yang ada. Termasuk dalam hal adanya kecemasan mengenai bimbingan yang sulit karena tidak bisa langsung bertatap muka dengan pembimbing, dengan alasan tidak terlalu jelas penjelasannya dan juga memikirkan kapan pandemik COVID-19 ini dapat selesai dan bisa beraktifitas seperti biasa agar tidak menyusahkan dalam penyelesaian tugas akhir. Kemunculan kecemasan ini membuat mahasiswa juga bisa berpikir realistis dan pesimis terhadap

pandemi yang terjadi sehingga mengakibatkan mereka jauh dari Tuhan Yang Maha Esa.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat religiusitas dengan tingkat kecemasan mahasiswa tingkat akhir kelas ekstensi keperawatan sekolah tinggi ilmu kesehatan indonesia maju terhadap pandemik corona virus.

Metode

Kerangka konsep penelitian merupakan kerangka hubungan antara konsep-konsep yang ingin diamati, diteliti atau diukur melalui penelitian yang akan dilakukan. Kerangka konseptual penelitian adalah suatu hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep yang lainnya dari masalah yang ingin diteliti.⁶

Metode penelitian ini menggunakan metode *Cross Sectional* berbasis Web Survei (*Survey Method*) Penelitian ini merupakan pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan konsep analisis variabel sebab atau resiko (*Independent Variable*) maupun variabel akibat (*Dependent Variable*) atau kasus yang terjadi pada objek penelitian diukur dan dikumpulkan secara simultan (dalam waktu yang bersamaan).⁷

Populasi yang dipilih peneliti adalah mahasiswa Stikim tingkat akhir keperawatan ekstensi kelas 2C yang berjumlah 53 orang. Sebelum melakukan penelitian kepada responden terpilih, peneliti terlebih dahulu melakukan uji *etical clearance* yang sudah disahkan oleh Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Maju Jakarta pada tanggal 7 Juli 2020 dengan nomer uji etik: 1505/Sket/Ka-Dept/RE/STIKIM/VII/2020.

Penelitian yang dilakukan berbasis web, dengan alasan karena penelitian tidak bisa dilakukan di tempat-tempat tertentu akibat adanya pandemi COVID-19 yang terjadi. Waktu Penelitian dilakukan dari bulan April sampai Juli 2020.

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner *Centrality Religiosity Scale* atau kuesioner Skala Religiusitas. Kuesioner *Centrality Religiosity Scale* dirancang oleh Huber.⁸ Peneliti memungkinkan mengukur pengalaman religiusitas sebagai aspek penting dari religiusitas dalam kehidupan sehari-hari, dan kuesioner *Hamilton Anxiety Rating Scale* atau Skala tingkat kecemasan, Skala HARS pertama kali digunakan pada tahun 1959, yang

diperkenalkan oleh Max Hamilton dan sekarang telah menjadi standar dalam pengukuran kecemasan. Kuesioner ini terdiri atas 30 situasi yang didalamnya memuat masing-masing 15 pernyataan untuk religiusitas dan 15 pernyataan untuk kecemasan.

Analisa data yang digunakan adalah analisa univariat dan bivariat. Analisa univariat untuk menganalisis data yang menghasilkan distribusi dan presentase dari setiap variable.⁷ Analisa bivariat adalah analisa yang dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau uji statistik korelasi Rank Spearman atau *Spearman Rho*, menggunakan sistem komputerisasi dengan program SPSS 23. Keeratan hubungan antara kedua variabel tersebut dapat diketahui dengan menggunakan tabel korelasi.⁸

Hasil Penelitian

Data yang penulis peroleh terlebih dahulu dianalisis secara univariat untuk menjelaskan setiap variabel penelitian, dengan menggunakan tabel distribusi. Karakteristik responden meliputi jenis kelamin dan usia responden, serta variabel penelitian yaitu tingkat religiusitas dan tingkat kecemasan. Penyajian distribusi frekuensi karakteristik responden dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (n = 53)

Karakteristik	Jumlah (n)	Presentasi (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	15	28.3
Perempuan	6	10
Usia		
21 – 30 tahun	11	20.8
31 – 40 tahun	21	39.6
41 – 50 tahun	21	39.6

Sumber : Data Primer 2020

Berdasarkan tabel 1, Hasil penelitian menunjukkan responden umur 21 sampai 30 tahun sebanyak 11 orang (20,8%), responden umur 31 sampai 40 tahun sebanyak 21 orang (39,6%), sedangkan responden umur 41 sampai 50 sebanyak 21 orang (39,6%). Berdasarkan religiusitas, Hasil penelitian menunjukkan keseluruhan responden yaitu sebanyak 21 orang (39.5%) dengan kategori religiusitas yang tinggi dan sebanyak 32 orang (60.4%) dengan kategori religiusitas rendah.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Mahasiswa Tingkat Akhir STIKIM Keperawatan Kelas Ekstensi berdasarkan Tingkat Kecemasan terhadap pandemic Covid-19

Kecemasan	Frekuensi (f)	Presentasi (%)
Tidak ada Kecemasan	2	3.8
Kecemasan Ringan	13	24.5
Kecemasan Sedang	7	13.2
Kecemasan Berat	31	58.5
Total	53	100

Hasil penelitian menunjukkan responden dengan kategori tidak ada kecemasan pada pandemi COVID-19 sebanyak 2 orang (3.8%), kecemasan ringan pada pandemi COVID-19 sebanyak 13 orang (24.5%) , kecemasan sedang pada pandemi COVID-19 sebanyak 7 orang (13.2%) dan kecemasan berat terhadap pandemi COVID-19 sebanyak 31 orang (58.5%). Hasil distribusi ini menunjukkan sebagian besar responden cenderung memiliki kecemasan terhadap pandemi COVID-19.

Tabel 3. Dostribusi Frekuensi Responden Mahasiswa Tingkat Akhir STIKIM Keperawatan Kelas Ekstensi berdasarkan Tingkat Religiusitas terhadap Pandemi COVID-19

Tingkat Religiusitas	Frekuensi (f)	Persentasi (%)
Rendah	32	60.4
Tinggi	21	39.6

Sumber : Data Primer 2020

Berdasarkan tabel 3, hasil penelitian menunjukkan keseluruhan responden yaitu sebanyak 21 orang (39.5%) dengan kategori religiusitas yang tinggi dan sebanyak 32 orang (60.4%) dengan kategori religiusitas rendah

Tabel 4. Hubungan Tingkat Religiusitas pada Mahasiswa STIKIM Keperawatan Ekstensi terhadap pandemic Covid-19.

Variabel	Tingkat Kecemasan							
	Tdk ada kecemasan		Kecemasan Ringan		Kecemasan Sedang		Kecemasan Berat	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Rendah	0	0	0	0	1	1.9	3	58.5
Tinggi	2	3.8	13	24.5	6	11.3	0	0

Sumber : Data Primer 2020

Berdasarkan tabel 4, menggambarkan bahwa dari 53 responden lebih banyak religiusitas rendah yaitu sebanyak 32 orang (60,4%), dengan tidak ada kecemasan, tidak ada orang yang mengalami kecemasan ringan, kecemasan sedang sebanyak 1 orang (1,9%) dan kecemasan berat 31 orang (58,5%). Religiusitas tinggi sebanyak 21 orang (39,6%) dengan tidak ada kecemasan sebanyak 2 orang (3,8%), kecemasan ringan sebanyak 13 orang (24,5%) kecemasan sedang sebanyak 6 orang (11,3%) dan tidak ada yang mengalami kecemasan berat.

Pengujian dengan korelasi *Rank Spearman* diperoleh nilai signifikansi atau sig.(2-tailed) 0,000. Karena nilai sig.(2-tailed) 0,000 <0,05 maka ada hubungan yang signifikan antara variabel tingkat religiusitas dengan tingkat kecemasan. Untuk tingkat kekuatan atau keeratan hubungan diperoleh angka koefisien korelasi sebesar 0,949. Keeratan hubungan antara kedua variabel tersebut dapat diketahui dengan menggunakan tabel korelasi.⁹

Hasil uji statistik didapatkan koefisien korelasi 0,949 berada pada range 0,80 – 1,000 maka tingkat korelasi variabel dalam kategori sangat kuat. Artinya tingkat kekuatan hubungan (korelasi) antara variabel tingkat religiusitas dengan tingkat kecemasan adalah 0,949 atau sangat kuat. Karena angka koefisien korelasi bernilai negatif yaitu -0,949 maka hubungan kedua variabel tersebut bersifat tidak searah (jenis hubungan tidak searah). Sehingga dapat diartikan semakin rendah nilai tingkat religiusitas maka semakin tinggi tingkat kecemasan pada mahasiswa tingkat akhir STIKIM keperawatan ekstensi kelas 3C terhadap pandemi COVID-19.

Dengan demikian maka hipotesis peneliti dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima. Artinya ada hubungan yang signifikan yang sangat kuat dan tidak searah antara tingkat religiusitas dengan tingkat kecemasan mahasiswa tingkat akhir STIKIM keperawatan ekstensi kelas 3C terhadap pandemi COVID-19.

Pembahasan

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil analisis univariat menunjukkan pada karakteristik jenis kelamin teridentifikasi bahwa tingkat religiusitas rendah mahasiswa perempuan lebih besar dari tingkat

religiusitas pada mahasiswa laki-laki dan tingkat religiusitas mahasiswa berdampak pada tingkat kecemasan mahasiswa. Rasa cemas akan pandemi COVID-19 juga lebih cenderung pada perempuan daripada laki-laki. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa perempuan yang memiliki religiusitas atau pendekatan agamanya kurang mereka akan memiliki dan merasakan cemas terhadap sesuatu yang terjadi.¹⁰

Usia responden pada penelitian ini berkisar antara 21-50 tahun. Dari hasil analisis didapat jumlah mahasiswa (21-30) sebanyak 20,8 %, usia (31-40) sebanyak 39,6 % dan usia (41-50) sebanyak 39,6%. Penelitian sebelumnya mengatakan bahwa proporsi mengalami kecemasan akan naik seiring bertambahnya usia.¹¹

Menurut asumsi peneliti bahwa karakteristik responden jenis kelamin perempuan dengan religiusitas yang rendah cenderung memiliki rasa cemas terhadap pandemi COVID-19. Walaupun begitu, laki-laki juga memiliki rasa cemas terhadap pandemi COVID-19.

Berdasarkan hasil analisis univariat untuk variabel penelitian tingkat religiusitas diperoleh responden dengan kategori tingkat religiusitas rendah sebanyak 32 orang (60,4%), dan kategori religiusitas tinggi yaitu 21 orang (39,6%). Data yang didapatkan, lebih banyak responden dengan religiusitas rendah.

Analisis peneliti bahwa religiusitas merupakan faktor penting yang mempengaruhi seseorang mengalami rasa cemas pada diri sendiri. Religiusitas bisa menjadi masalah yang merisaukan di kalangan mahasiswa yang bekerja sambil sekolah dikarenakan dapat menurunkan rasa percaya kepada Tuhan mereka dan dapat mengganggu psikologis. Biasanya orang yang mempunyai tingkat religiusitas yang rendah tidak dapat berpikir yang baik. Semakin rendah religiusitas maka semakin mempengaruhi penilaian terhadap diri sendiri dan lebih menunjukkan rasa cemas pada dirinya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Yunita dkk.¹²

Kecemasan

Hasil analisis responden dengan kategori tidak ada kecemasan sebanyak 2 orang (3,8%), kecemasan ringan sebanyak 13 orang (24,5%), kecemasan sedang sebanyak 7 orang (13,2%) dan kecemasan berat sebanyak 31 orang (58,5%). Hasil distribusi ini menunjukkan sebagian besar

responden cenderung memiliki kecemasan berat pada diri.

Kecemasan terjadi karena skripsi merupakan bagian terakhir dari sistem perkuliahan yang membuat kebanyakan mahasiswa cemas untuk menghadapinya. Oleh karena itu dalam penelitian ini juga digunakan kuesioner skala *Hamilton Anxiety* Kuesioner *HARS* terdapat 4 kategori hasil yaitu tidak ada kecemasan, kecemasan ringan, kecemasan sedang dan kecemasan berat.¹³ Berdasarkan hasil penelitian, responden mahasiswa tingkat akhir STIKIM dengan tingkat religiusitas rendah lebih memiliki kecemasan yang berlebihan terhadap pandemi COVID-19. (Pramudhita 2013)

Menurut asumsi peneliti, mahasiswa mengalami dan merasakan kecemasan yang berat terhadap pandemi COVID-19 juga akan mengakibatkan terganggunya proses penyelesaian skripsi yang akan berdampak tertundanya skripsi, masa studi memanjang, dan biaya kuliah bertambah. Hal ini dipengaruhi oleh mahasiswa yang sudah berumur lanjut.

Hubungan Tingkat Religiusitas pada Mahasiswa STIKIM Keperawatan Ekstensi terhadap pandemic Covid-19

nilai signifikansi atau sig.(2-tailed) 0,000. Jika nilai signifikansi < 0,05 maka berkorelasi sedangkan jika nilai signifikansi > 0,05 maka tidak berkorelasi. Karena nilai sig.(2-tailed) 0,000 < 0,05 maka ada hubungan yang signifikan antara variabel tingkat religiusitas dengan tingkat kecemasan pada mahasiswa tingkat akhir STIKIM keperawatan ekstensi kelas 3C terhadap pandemi COVID-19. Pada hasil uji korelasi tersebut juga diketahui bahwa koefisien korelasi pada penelitian ini sebesar 0,949. Menurut Sugiyono (2011), koefisien korelasi menunjukkan seberapa kuat hubungan antara kedua variabel yang diteliti. Rentang koefisien korelasi 0,00 hingga 0,199 menunjukkan korelasi sangat lemah, 0,20 hingga 0,399 menunjukkan korelasi lemah, 0,40 hingga 0,599 menunjukkan korelasi sedang, 0,60 hingga 0,799 menunjukkan korelasi kuat, dan 0,80 hingga 1,000 menunjukkan korelasi yang sangat kuat. Berdasarkan hasil penelitian, rentang koefisien korelasi berada pada 0,80 –1,000 berarti tingkat korelasi variabel religiusitas dengan kecemasan dalam kategori sangat kuat. Sedangkan untuk arah (jenis) hubungan dilihat pada angka *correlation coefficient*. Besarnya nilai *correlation coefficient* antara +1 sampai dengan -1. Nilai *correlation coefficient* positif, maka hubungan kedua variabel

searah sedangkan jika bernilai negative, maka hubungan kedua variabel tidak searah. Karena angka koefisien korelasi bernilai negatif yaitu -0,949 maka hubungan kedua variabel tersebut bersifat tidak searah (jenis hubungan tidak searah). Sehingga dapat diartikan semakin rendah nilai religiusitas maka semakin tinggi kecemasan pada mahasiswa tingkat akhir STIKIM keperawatan ekstensi kelas 3C terhadap pandemi COVID-19

Hal ini sejalan dengan penelitian Dessy K Metode penelitian non eksperiment dengan rancangan deskriptif korelatif dan pendekatan cross sectional. Responden penelitian terdiri dari 58 mahasiswa tingkat akhir dengan menggunakan teknik probability sampling. Pengumpulan data menggunakan instrument kuesioner dengan teknik uji Kendall's tau. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan signifikan antara religiusitas dengan tingkat kecemasan mahasiswa tingkat akhir ilmu keperawatan menghadapi skripsi di STIKES Aisyiyah Yogyakarta. Analisis Kendall's tau menunjukkan bahwa pada taraf signifikansi $p = 0,05$ diperoleh nilai $p = 0,009$ sehingga $p < 0,05$. Mengindikasikan ada hubungan signifikan antara religiusitas dengan tingkat kecemasan mahasiswa tingkat akhir ilmu keperawatan menghadapi skripsi. Bagi mahasiswa yang memiliki tingkat religiusitas rendah, kecemasannya berusaha disikapi dengan menenangkan diri sendiri dan merasa bisa menjalani ujian dengan baik tanpa dilandasi sikap tawakal, dengan demikian religiusitas berpengaruh terhadap kecemasan mahasiswa dalam menghadapi ujian skripsi.¹⁰

Menurut asumsi peneliti, mahasiswa yang religiusitasnya rendah biasanya tidak dapat mengendalikan rasa cemas yang dialami. Oleh karena itu perlu adanya dorongan untuk mendekatkan diri pada Tuhan dan agamanya masing-masing, agar apapun yang terjadi mahasiswa tidak terlalu cemas dalam menghadapi pandemi COVID-19 dan masalah lainnya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada mahasiswa tingkat akhir Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Maju keperawatan ekstensi, dapat dirumuskan kesimpulan bahwa ada hubungan yang signifikan yang sangat kuat dan tidak searah antara tingkat religiusitas dengan tingkat kecemasan pada mahasiswa tingkat akhir Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia keperawatan ekstensi terhadap pandemi Corona Virus Disease (COVID-19).

Daftar Pustaka

1. Yunus, N. R., & Rezki, A. Kebijakan Pemberlakuan Lock Down Sebagai Antisipasi Penyebaran Corona Virus Covid-19. Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i, 7(3), 227-238. 2020.
2. Handayani, Diah, et al. "Corona Virus Disease 2019." Jurnal Respirologi Indonesia 40.2.2020.
3. Ahdiany, G. N., Widiyanti, E., & Fitria, N. Tingkat Kecemasan Terhadap Kematian Pada ODHA. Jurnal Keperawatan Soedirman, 12(3), 199-208. 2018.
4. Na'im, N. J. Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan ibu primipara menghadapi persalinan di puskesmas Pamulang Kota Tangerang Selatan. 2010.
5. Handayani, Diah, et al. "Corona Virus Disease 2019." *Jurnal Respirologi Indonesia* 40.2 (2020).
6. Setiadi. Konsep dan Penulisan Riset Keperawatan. Yogyakarta: Graha Ilmu . 2013.
7. Notoatmodjo, Soekidjo. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2012
8. Stefan Huber dan Odilo. W.Huber. 2012. The Centrality of Religiosity Scale (CRS). Religion 3. 2012.
9. Sugiyono, P. D. Statistik untuk Penelitian. CV. Alfabeta Bandung. 2013.
10. Kusumawardani, D. *Hubungan Religiusitas dengan Tingkat Kecemasan Mahasiswa Tingkat Akhir Ilmu Keperawatan Menghadapi Skripsi di STIKES'Aisyiyah Yogyakarta* (Doctoral dissertation, STIKES'Aisyiyah Yogyakarta). 2015.
11. Faradisi, F. Efektivitas terapi murotal dan terapi musik klasik terhadap penurunan tingkat kecemasan pasien pra operasi di pekalongan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan (JIK)*, 5(2). 2012.
12. Sari, Yunita, et al. Religiusitas pada hijabers community Bandung. *Prosiding. SNaPP: Sosial, Ekonomi dan Humaniora*, 3.1: 311-318. 2012
13. Faradisi, F. Efektivitas terapi murotal dan terapi musik klasik terhadap penurunan tingkat kecemasan pasien pra operasi di pekalongan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan (JIK)*, 5(2). 2012.